

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang begitu pesat tidak hanya membawa kemajuan dalam bidang teknologi, tetapi juga memicu perubahan besar dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Fenomena sosial yang muncul sebagai respons terhadap perubahan ini menjadi cerminan adaptasi masyarakat terhadap dinamika kehidupan modern. Fenomena sosial merupakan bagian dari proses perubahan sosial yang mencerminkan bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan situasi di sekelilingnya, termasuk dalam pola perilaku kelompok, institusi sosial, hubungan ekonomi, dan nilai budaya yang saling terhubung serta berkontribusi pada kehidupan material masyarakat. (Prof. Dr. M. Tahir Kasnawati, 2010)

Salah satu fenomena sosial kontemporer yang semakin banyak dibahas adalah Generasi Sandwich. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy Miller pada tahun 1981 untuk menggambarkan individu usia produktif yang harus menopang kebutuhan finansial tiga generasi sekaligus: orang tua, diri sendiri, dan anak-anak atau adik-adik mereka. Mereka berada dalam posisi terjepit, seperti isi roti sandwich yang mendapat tekanan dari atas dan bawah secara bersamaan. Tekanan ekonomi dan meningkatnya angka harapan hidup membuat beban generasi ini semakin berat, sehingga banyak dari mereka yang kesulitan menabung, berinvestasi, membeli rumah, bahkan memenuhi kebutuhan pribadi. (Miller, 1981)

Fenomena generasi sandwich tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga sangat signifikan di Indonesia. Berdasarkan data sekitar 46,3% Generasi Z di Indonesia mengidentifikasi diri sebagai bagian dari generasi sandwich. Banyak di antara mereka merasa bersalah jika tidak bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Budaya lokal yang masih membiasakan tinggal bersama keluarga besar, meskipun sudah berkeluarga, memperkuat kondisi ini. (DataIndonesia.id 2023). Dampak dari fenomena ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga psikologis. Generasi sandwich sering mengalami stres, kelelahan,

bahkan *burnout* akibat tekanan berlapis yang harus mereka hadapi setiap hari (Hayati & Karyono, 2024). Penelitian (Husna Hayati dan Otong Karyono, 2024) dalam *An Nisa': Jurnal Kependudukan Indonesia* menyoroti bahwa generasi sandwich di Indonesia menghadapi konflik peran yang kompleks, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis. Tekanan ini diperparah oleh norma sosial dan budaya yang menuntut anak-anak untuk selalu berbakti dan membantu orang tua, meski harus mengorbankan kepentingan pribadi.

Selain itu, dalam *Revenue: Jurnal Manajemen dan Bisnis* karya (Dewi, Putra, dan Kusuma, 2023) menunjukkan bahwa generasi sandwich cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan keluarga. Mereka harus membagi pendapatan untuk kebutuhan orang tua, anak, dan diri sendiri, sehingga perencanaan keuangan jangka panjang sering terabaikan. Hal ini berdampak pada ketidakstabilan finansial dan menurunnya kesejahteraan psikologis. Fenomena generasi sandwich juga erat kaitannya dengan rendahnya literasi keuangan dan minimnya perencanaan pensiun di kalangan orang tua. (Khalil dan Santoso, 2022) menyebutkan dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* menegaskan bahwa kurangnya edukasi keuangan membuat generasi sandwich rentan terhadap masalah ekonomi dan konflik peran dalam keluarga. Siklus ketergantungan antargenerasi pun sulit diputus jika tidak ada perubahan signifikan dalam pola asuh dan perencanaan keuangan keluarga.

Dalam konteks komunikasi massa, film menjadi salah satu media yang efektif untuk merepresentasikan fenomena sosial seperti generasi sandwich. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan refleksi sosial yang mampu menyampaikan pesan-pesan penting melalui narasi dan visual yang kuat (Ardiyanto, 2007). Menurut (Denis McQuail, 1994), film mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu sosial tertentu melalui pengemasan cerita yang menarik dan emosional.

Di ranah representasi media, ketimpangan yang dialami perempuan generasi sandwich kerap tidak mendapat penggambaran yang memadai, kritis, dan berimbang. Tidak sedikit produk media massa yang masih memposisikan perempuan sebagai kelompok yang ter subordinat, seolah-olah kondisi tersebut

merupakan sesuatu yang wajar dan taken for granted (Sobur, 2018). Representasi perempuan dalam film Indonesia sering kali masih terkungkung dalam stereotip gender yang memperkuat narasi bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang rela berkorban tanpa mengeluh, tanpa batas, dan tanpa kepentingan diri sendiri. Akibatnya, kajian kritis terhadap representasi perempuan generasi sandwich dalam film menjadi sangat mendesak untuk dilakukan.

Apabila persoalan representasi perempuan generasi sandwich dalam film tidak dikaji secara kritis dan mendalam, dampak yang ditimbulkan akan bersifat berlapis dan berkelanjutan, baik pada tataran individual maupun sosial. Pada tataran individual, beban yang ditanggung perempuan generasi sandwich terbukti berdampak serius terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis mereka. Dampak psikologis dari beban ganda ini dapat menyebabkan peningkatan tingkat stres, kecemasan, dan risiko mengalami depresi, sehingga memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan (Khairunnisa & Hartini, 2022). Lebih lanjut, kondisi generasi sandwich dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi pernikahan, kesehatan, dan menimbulkan stres, kecemasan, serta kesedihan apabila kondisi finansial tidak memadai (Nuryasman & Elizabeth, 2023). Penelitian Asy'syifa dan Surjaningrum (2023) juga menegaskan bahwa caregiver burden yang tinggi berkorelasi negatif dengan psychological well-being perempuan yang menjalankan peran sebagai generasi sandwich, dan kondisi ini semakin parah ketika perempuan tidak memiliki ruang untuk mengungkapkan beban yang mereka tanggung.

Dari dimensi sosial dan budaya, ketiadaan kajian kritis terhadap representasi perempuan generasi sandwich dalam film berarti membiarkan mitos-mitos gender beroperasi tanpa perlawanan. Mitos dalam perspektif Roland Barthes bukanlah sekadar dongeng atau legenda; melainkan sistem makna tingkat kedua yang bekerja dengan cara menaturalisasikan sejarah, sehingga konstruksi budaya yang sesungguhnya bersifat historis dan ideologis tampak seolah-olah merupakan sesuatu yang alami dan wajar (Barthes, 1981; Vera, 2014). Ketika film menggambarkan seorang perempuan yang tanpa mengeluh menanggung seluruh beban keluarga sebagai sesuatu yang heroik atau selayaknya terjadi, tanpa mempertanyakan struktur sosial yang menciptakan kondisi tersebut, maka film itu

sesungguhnya sedang memproduksi mitos tentang perempuan yang ideal. Mitos ini kemudian diserap oleh khalayak sebagai kebenaran universal, bukan sebagai produk ideologi yang dapat dipertanyakan dan diubah.

Dampak jangka panjangnya tidak dapat diabaikan. Perempuan yang tumbuh dengan terus-menerus mengonsumsi representasi semacam ini akan cenderung menerima beban berlapis tersebut sebagai takdir, bukan sebagai ketidakadilan struktural yang perlu dilawan. Sementara itu, masyarakat secara lebih luas akan terus mereproduksi ekspektasi yang tidak adil terhadap perempuan, tanpa kesadaran bahwa ekspektasi tersebut sesungguhnya bersumber dari konstruksi ideologis yang tidak bersifat natural. Di sinilah peran kajian semiotika menjadi sangat krusial: sebagai instrumen pembongkaran yang mampu mengungkap bagaimana sistem tanda dalam film bekerja untuk mengabadikan atau, sebaliknya, menantang ideologi yang merugikan perempuan. Tanpa pembacaan kritis semacam ini, setiap film yang mengangkat isu perempuan generasi sandwich berisiko menjadi alat reproduksi ketidakadilan gender, alih-alih menjadi wahana pemberdayaan dan kesadaran kritis.

Secara epistemologis, kajian semiotika bertumpu pada dua tradisi besar yang saling melengkapi. Tradisi pertama adalah semiologi yang dirintis Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik yang memandang tanda sebagai kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang relasinya bersifat arbitrer, serta membedakan *langue* sebagai sistem bahasa kolektif dan *parole* sebagai praktik penggunaan bahasa secara individual (Saussure, 1916; dalam Vera, 2014). Tradisi kedua adalah semiotika yang dikembangkan Charles Sanders Peirce melalui relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretan, dengan cakupan yang tidak terbatas pada bahasa verbal saja, melainkan meliputi seluruh sistem tanda dalam kehidupan manusia. Roland Barthes menjembatani kedua tradisi tersebut dengan memperluas model diadik Saussure ke dalam dua tataran penandaan, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian bermuara pada pembentukan mitos sebagai lapisan ideologis tersembunyi di balik tanda (Barthes, 1981; Vera, 2014). Perluasan inilah yang menjadikan semiotika Barthes sangat produktif untuk membedah teks audiovisual seperti film, karena mampu

menjangkau baik makna literal yang tampak di permukaan maupun muatan ideologis yang tersembunyi di baliknya.

Sebagai teks audiovisual, film menghimpun berbagai lapis tanda sekaligus, mulai dari tanda visual berupa gambar, warna, komposisi, pencahayaan, dan gestur tubuh; tanda verbal berupa dialog dan narasi; hingga tanda aural berupa musik dan efek suara. Kompleksitas inilah yang menjadikan film sebagai objek kajian semiotika yang sangat kaya, sebab setiap elemen sinematik berpotensi menjadi penanda yang menyimpan makna berlapis. Pada aras yang lebih mendasar, proses pemaknaan tanda dalam film tidak dapat dilepaskan dari cara pesan itu disusun dan disampaikan oleh komunikator kepada khalayaknya. Sebagaimana dirumuskan Lasswell (1948) melalui model komunikasi klasik "who says what in which channel to whom with what effect", pesan merupakan unsur sentral yang menjembatani sumber dan penerima dalam proses komunikasi. Dalam konteks film, sutradara dan penulis skenario bertindak sebagai komunikator yang menyusun pesan melalui rangkaian tanda audiovisual, sedangkan penonton berperan sebagai penerima yang menafsirkan pesan tersebut berdasarkan kerangka budaya dan pengalamannya masing-masing. Dengan demikian, representasi tokoh perempuan generasi sandwich dalam film pada dasarnya merupakan sebuah pesan terstruktur yang disandikan melalui sistem tanda, sehingga pembacaan semiotika terhadapnya sekaligus merupakan upaya membongkar bagaimana pesan tentang perempuan dan beban gandanya dikonstruksi, disampaikan, dan berpotensi diterima secara *taken for granted* oleh khalayak luas.

Berangkat dari persoalan-persoalan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian yang ada dengan menganalisis representasi tokoh perempuan sebagai generasi sandwich dalam *Film Home Sweet Loan (2024)* karya Sabrina Rochelle Kalangie, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan fokus pada tokoh Kaluna. Film ini diproduksi oleh Visinema Pictures dan Legacy Pictures, diadaptasi dari novel karya Almira Bastari, dan berhasil melampaui satu juta penonton dalam sebelas hari penayangan perdananya sebuah pencapaian yang mencerminkan resonansi kuat film ini dengan pengalaman nyata jutaan masyarakat Indonesia (Wikipedia, 2024). Lebih dari itu, film ini kemudian juga

ditayangkan di Netflix secara global pada 30 Januari 2025, yang memperluas jangkauan pesan sosialnya hingga ke khalayak internasional.

Tokoh Kaluna, yang diperankan oleh Yunita Siregar, adalah seorang pekerja kelas menengah yang tinggal bersama orang tua dan dua kakaknya yang sudah menikah di bawah satu atap. Meski ia adalah anak termuda, justru Kaluna yang menanggung tanggung jawab terbesar dalam rumah tangga, mendorongnya bermimpi untuk memiliki rumah sendiri sebagai ruang kemerdekaan yang selama ini ia dambakan (Asian Movie Pulse, 2025). Konflik yang dialami Kaluna antara mewujudkan impian pribadi dan mengorbankan segalanya demi keluarga merupakan gambaran yang sangat representatif dari dilema perempuan generasi sandwich di Indonesia. Ia bukan sekadar tokoh fiksi, melainkan cerminan dari jutaan perempuan Indonesia yang setiap harinya berjuang dalam kondisi serupa.

Untuk menganalisis representasi tokoh Kaluna secara mendalam, penelitian ini menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang membedakan proses penandaan menjadi dua tingkatan: denotasi dan konotasi, yang kemudian bermuara pada pembentukan mitos. Tingkat denotasi berfokus pada hubungan antara penanda dan petanda yang merepresentasikan realitas eksternal secara literal; sementara tingkat konotasi memperkaya makna tanda melalui asosiasi ideologis dan sosial-budaya (Barthes, 1981; Vera, 2014). Mitos, sebagai tataran tertinggi dalam sistem penandaan Barthes, adalah cara kebudayaan menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas sosial dengan cara yang tampak natural padahal sesungguhnya bersifat historis dan ideologis (Vera, 2014; Wibowo dalam Elibrary Unikom, 2018). Dengan demikian, semiotika Barthes bukan sekadar alat untuk membaca makna permukaan sebuah teks film, melainkan instrumen yang mampu membongkar ideologi yang bekerja di balik tanda-tanda visual, verbal, dan naratif.

Pendekatan semiotika Roland Barthes telah terbukti produktif dalam kajian representasi perempuan pada film-film Indonesia. Wati dan Achiriah (2024) berhasil mengungkap representasi budaya patriarki dalam film *Gadis Kretek* melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Demikian pula penelitian Adiningsih (2021) terhadap film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang menunjukkan bagaimana ketidakadilan gender terhadap perempuan dikonstruksi

melalui sistem tanda dalam film. Namun demikian, berdasarkan penelusuran yang dilakukan, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara spesifik menganalisis film *Home Sweet Loan* menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, khususnya dalam kaitannya dengan representasi tokoh perempuan sebagai generasi sandwich. Celah inilah yang menjadi pembeda akademis utama mengapa penelitian ini penting dan mendesak untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti pada setidaknya dua ranah. Pertama, pada ranah akademis, penelitian ini akan memperkaya kajian film Indonesia dengan pendekatan semiotika yang berfokus pada isu perempuan dan generasi sandwich sebuah fenomena masih sangat terbatas dalam literatur ilmu komunikasi di Indonesia. Kedua, pada ranah sosial, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran kritis terhadap cara representasi perempuan generasi sandwich diproduksi dan dilanggengkan melalui medium film, sehingga mendorong terciptanya narasi film yang lebih berkeadilan gender. Sebagaimana ditegaskan oleh Irawaty dan Gayatri (2023), film dapat menjadi medium penyampaian pesan reflektif dan kritis yang membangun kesadaran audiens terhadap isu sosial dan ekonomi, serta membentuk pemahaman kolektif mengenai peran dan beban yang diemban perempuan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul: "Representasi Perempuan sebagai Generasi Sandwich dalam Film *Home Sweet Loan* Karya Sabrina Rochelle Kalangie (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh Kaluna)."

Dengan demikian, penelitian mengenai representasi generasi sandwich dalam film *Home Sweet Loan* menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran nyata tentang tantangan sosial-ekonomi yang dihadapi generasi muda Indonesia saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang makna dan mitos sosial yang berkaitan dengan fenomena generasi sandwich, serta mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya perencanaan keuangan dan dukungan keluarga dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi tokoh Kaluna sebagai perempuan generasi sandwich ditampilkan melalui tataran denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Home Sweet Loan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis representasi tokoh Kaluna sebagai perempuan generasi sandwich melalui tataran denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Home Sweet Loan* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis : Memperluas pemahaman tentang makna dan mitos sosial yang berkaitan dengan fenomena Generasi Sandwich dalam masyarakat modern melalui studi media berupa film.

Manfaat Praktis : Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tantangan generasi sandwich, menjadi bahan edukasi perencanaan keuangan, serta memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dan pelaku media dalam mengangkat isu sosial yang relevan